

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad-21, Sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

“Komisi tentang pendidikan Abad 21 (*Commission on Education “21” Century*), merekomendasikan empat strategi dalam menyukseskan pendidikan: *Pertama, learning to learn*, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada disekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri; *kedua, learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan; *ketiga, learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sainstek; *keempat, learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain”(Trianto:2008).

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Kurikulum 2004 Berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (didalam kelas atau di luar kelas). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) tersebut, juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Prestasi ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri. Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting adalah terjadinya belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuangkan air dalam gelas pada subjek didik.

Selain daya serap peserta didik permasalahan yang lain yaitu pelajaran fisika yang di sajikan dalam bentuk teori, rumus-rumus fisika belaka dan mengutamakan perhitungan dari pada penjelasan manfaat konsep-konsep fisiknya dalam

kehidupan sehari-hari. akibatnya konsep-konsep fisika tersebut terasa asing dalam kehidupan siswa sehingga pelajaran fisika dianggap pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan sulit dipahami. Siswa dalam proses pembelajaran fisika kurang berpartisipasi, sedangkan partisipasi siswa sangat penting. Hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa dalam pelajaran fisika dan mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran fisika yang di peroleh siswa rendah.

Hal yang senada penulis temukan di SMP IT Al-Fityan Medan melalui wawancara terhadap beberapa guru mata pelajaran IPA/fisika. Melalui wawancara yang penulis laksanakan pada hari Kamis tanggal 1 Maret 2012 diperoleh gambaran proses belajar mengajar (PBM) di SMP IT Al-Fityan Medan sebagai tempat peneliti akan melakukan penelitian. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), menggunakan model pembelajaran belum bervariasi. Siswa dalam merespon mata pelajaran IPA/fisika sering merasa jenuh karena hanya duduk di kursi mendengarkan guru menyampaikan materi ajar. Dalam penguasaan konsep mata pelajaran IPA/fisika dikategori sedang. Siswa memperoleh hasil ujian dengan nilai rata-rata adalah 53 sedangkan KKM mata pelajaran IPA/fisika di sekolah tersebut adalah 67. Selain itu guru mata pelajaran IPA/fisika tersebut mengatakan: "rata-rata nilai hasil ujian mata pelajaran IPA/fisika yang diperoleh siswa lebih rendah dari mata pelajaran yang lainnya". Selain melakukan wawancara terhadap beberapa guru IPA/Fisika, peneliti juga memberikan angket kepada siswa yang berkaitan dengan pembelajaran IPA/fisika dikelas . Mata pelajaran Fisika merupakan mata pelajaran yang tidak digemari oleh siswa selain dalam pembelajaran IPA/Fisika siswa hanya mencatat dan mengerjakan soal-soal talihan yang di berikan oleh guru sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran masih kurang Penggunaan alat peraga jarang di gunakan digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya di gunakan ketika melakukan praktikum di laboratorium..

Dari pengalaman melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) juga terlihat bahwa guru dalam mengajar IPA menggunakan model pembelajaran konvensional hanya berkaitan dengan tingkat ingatan dan hapalan saja. Sehingga

mengakibatkan kebiasaan siswa secara tidak langsung dalam menyelesaikan soal mengandalkan hapalan saja.

Model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah-masalah di atas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 orang siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk di selidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang di pilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

“pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”(Eggen and Kauchak,1996).

“Tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”(Ibrahim, dkk 2000).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi para siswa diarahkan untuk meneliti sumber belajar, mengusulkan sejumlah topik, sehingga proses belajar mengajar melibatkan siswa berpartisipasi secara aktif dan tidak cenderung *teacher centered* melainkan *student centered*. Siswa juga merencanakan bersama mengenai topik yang akan dipelajari dan bagaimana siswa mempelajari topik tersebut dan untuk tujuan apa siswa menginvestigasi suatu topik. Dengan cara ini rasa bosan yang dialami siswa dalam proses belajar akan hilang dan menimbulkan gairah serta minat untuk mengikuti pelajaran dikelas karna siswa berinteraksi dan belajar bersama. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis karna siswa akan saling memberikan umpan balik mengenai topik yang telah dibahas/didiskusikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kelompok Investigasi (*Group Investigation*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor Kelas VII Semester I SMP IT Al-Fityan Medan Tahun Pelajaran 2012/2013**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa yang rendah
2. Guru belum maksimal melibatkan siswa secara aktif selama proses belajar mengajar.
3. Dalam belajar siswa merasa jenuh
4. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi
5. Tidak selalu menggunakan alat peraga dalam setiap pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah :

1. Rancangan pengajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi.
2. Pada penelitian ini melihat hasil belajar siswa
3. Pada penelitian ini melihat aktivitas belajar siswa

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerima proses Pembelajaran konvensional dan kooperatif tipe Kelompok Investigasi pada materi pokok kalor?
2. Bagaimana tingkat aktivitas belajar siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi pada materi pokok kalor?
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada materi pokok Kalor?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerima Pembelajaran konvensional dan kooperatif tipe Kelompok Investigasi pada materi pokok kalor.
2. Untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran dan kooperatif tipe Kelompok Investigasi pada materi pokok Kalor.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Kelompok Investigasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada materi pokok Kalor.

1.6. Mamfaat Penelitian

Mamfaat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kelompok Investigasi.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

